



UPM
UNIVERSITI PUTRA MALAYSIA
BERSEKUTUAN BERKUALITI



SEMINAR SASTERA KANAK-KANAK DAN REMAJA KALI KE-8

*Sastera Kanak-Kanak dan Remaja
Menangani Cabaran Semasa*

2 MEI 2019

**DEWAN BAHASA
DAN PUSTAKA, KL**

8.30 pagi
hingga
5.00 petang

Editor:

Nik Rafidah Nik Muhamad Affendi

Arba'ie Sujud

Faezah Muhayat

PROSIDING
SEMINAR KANAK-KANAK
DAN REMAJA KE-8
2019

PROSIDING
SEMINAR KANAK-KANAK DAN REMAJA KE-8
2019

Dewan Bahasa Dan Pustaka
Kuala Lumpur
2 Mei 2019

Penyunting

Prof. Madya Dr. Nik Rafidah binti Nik Mohamad Affendi

Prof. Madya Dr. Arba'ie bin Sujud

Puan Faezah binti Muhayat

ANJURAN BERSAMA



Jaringan Komuniti Sastera Kanak-Kanak dan Remaja
Lot 1157 Tingkat 1, Seksyen 11 Jalan Maju
15000, Kota Bahru, Kelantan
+6019-9378585
Email: jaringankomuniti@gmail.com
Website:komunitisasterawebsite.com

©Persatuan Jaringan Komuniti Sastera Kanak-Kanak dan Remaja
Hak cipta terpelihara. Tiada bahagian daripada terbitan ini boleh diterbitkan semula, disimpan untuk pengeluaran atau ditukar ke dalam sebarang bentuk dengan sebarang alat juga pun, sama ada dengan cara elektronik, gambar serta rakaman dan sebagainya tanpa kebenaran bertulis daripada Persatuan Jaringan Komuniti Sastera Kanak-Kanak dan Remaja.

Reka bentuk kulit : Siti Rabiatul Adawiah binti Jaffar
Tata letak : Faezah binti Muhayat

Cetakan pertama, 2019

Perusahaan Tukang Buku KM
3-1, Jalan Seri Putera ½
Banda Seri Putera
43000 Kajang
Selangor Darul Ehsan, MALAYSIA

Perpustakaan Negara Malaysia

Data Pengkatalogan-dalam-Penerbitan

SEMINAR SASTERA KANAK-KANAK DAN REMAJA KE-8

“Sastera Kanak-Kanak dan Remaja: Warisan Sastera Pemangkin Generasi Intelek”,
2 Mei 2019, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur/ Editor: Nik Rafidah binti
Nik Mohamd Affendi, Arba’ie bin Sujud, Faezah binti Muhayat

1. Children Literature- -Malaysia- -Congresses
2. Young Adult Literature- -Malaysia- -Congresses
3. Nik Rafidah binti Nik Mohamad Affendi I. Arba’ie bin Sujud II. Faezah binti Muhayat III.

ISBN 978-967-960-432-0

ISI KANDUNGAN

<u>BIL</u>	<u>TAJUK</u>	<u>MUKA SURAT</u>
1.	TANTANGAN PEMBELAJARAN SASTRA ANAK DI ZAMAN GLOBAL	1-22
2.	PERANAN PUISI DALAM DUNIA KANAK-KANAK BERDASARKAN BUKU <i>KUMPULAN PUISI KANAK-KANAK</i> KARYA MAHAYA MOHD.YASSIN	23-43
3.	DINAMIKA WATAK DAN PERWATAKAN KANAK-KANAK DALAM NOVEL <i>RIWAYAT HIDUP AI LIN</i>	44-68
4.	PUISI MELAYU DARIPADA PERSPEKTIF KANAK-KANAK ABAD KE-21	69-100
5.	PEMIKIRAN SITI ZAINON DALAM BUKU BERGAMBAR KANAK-KANAK	101-124
6.	KONSEP WIRA DALAM ANIMASI HANG TUAH MENURUT PERSPEKTIF KANAK-KANAK	125-138
7.	KEMELUT EMOSI KANAK-KANAK DALAM KUMPULAN CERPEN KANAK-KANAK <i>IMPIAN KAMI</i>	139-156
8.	KONFLIK PERSEKITARAN DALAM KUMPULAN CERPEN <i>ANAK WAWASAN</i> KARYA MUHAMMAD IRFAN NYIA ABDULLAH	157-178
9.	ESTETIKA BAHASA DALAM NOVEL SASTERA KANAK-KANAK SIAPA JADI BENDAHARA	179-195
10.	BUDAYA TIMUR DALAM BUKU CERITA RAKYAT ASIA UNTUK KANAK-KANAK	196-211
11.	ALAM SEBAGAI PERLAMBAANGAN DALAM PUISI KANAK- KANAK	212-236
12.	UNSUR HUMOR DALAM ANIMASI UPIN DAN IPIN	237-254
13.	PENGURUSAN KEWANGAN KELUARGA DALAM NOVEL <i>IQBAL MEMBINA JAYA</i> KARYA RADZEMAH BOLHASSAN	255-277
14.	ELEMEN DALAM BUKU CERITA BINATANG SEBAGAI SUMBER PEMEROLEHAN BAHASA KANAK-KANAK LEMBAM	278-290
15.	PROSES KREATIF PENCIPTAAN PUISI MELALUI APLIKASI MODEL WATABI 1 DALAM PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA MELAYU MURID SEKOLAH RENDAH	291-308
16.	UNSUR TEMPATAN DALAM BUKU CERITA BERGAMBAR PILIHAN	309-329
17.	EKSPRESI EMOSI DALAM NOVEL SASTERA REMAJA	330-342
18.	KONSEP MAHABBAH DALAM KUMPULAN CERPEN REMAJA <i>MAWAR CINTA AYUNI</i> KARYAHUSNA NAZRI	343-358
19.	IMEJ KEKELUARGAAN DALAM NOVEL “ <i>MENGOPI</i> ”	359-372

	<i>BERSAMA AYAH</i> ' KARYA RAFI HARUMIN	
20.	KONFLIK KEJIWAAN YANG DIANGKAT MENERUSI WATAK UTAMA DALAM NOVEL JALAN SERIBU LIKU KARYA MASKIAH MASROM	373-395
21.	KONFLIK KEKELUARGAAN DALAM NOVEL RINDU AYAH KARYA RADEN PUTERI	396-409
22.	PERANAN REMAJA DALAM KUMPULAN CERPEN REMAJA 'BAHASA KENALAN CINTA' KARYA ABANG MEDIAN SHARIFAH ABDULLAH	410-425
23.	GAYA BAHASA DALAM ANTOLOGI PUISI DAN CERPEN REMAJA 'PERJALANAN JARUM JAM'	426-442
24.	PEMIKIRAN ROSLI MOHAMAD ALI DALAM NOVEL FIKSYEN SAINS <i>CAHAYA DARI ANDROMEDA</i> UNTUK MEMBANGUNKAN SAHSIAH REMAJA	443-470
25.	PENERAPAN NILAI ISLAM DALAM NOVEL SELENDANG MERAH BALUKHALI KARYA SRI ROHAYU MD YUSUF	471-491
26.	ASPEK SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM NOVEL REMAJA PILIHAN	492-511
27.	ILMU PENGURUSAN DALAM NOVEL SELENDANG MERAH BALUKHALI KARYA SRI RAHAYU	512-528
28.	KONSEP PATRIOTISME NASIONALIS SIMBOLIK DALAM NOVEL KANAK-KANAK DAN REMAJA	529-554
29.	STRATEGI MENCIPTA KEKUASAAN DAN KEDAULATAN OLEH PELANDUK JENAKA DALAM <i>HIKAYAT PELANDUK JENAKA</i>	555-574
30.	PEKAKA BER CERITA: ANIMASI DAN LAGU CERITA RAKYAT	575-590
31.	BAHASA PUISI HILMI RINDU DALAM KUMPULAN PUISI REMAJAMIMPI KOTAKU	591-610
32.	ANIMASI JEPUN DAN KESAN KEPADA KANAK-KANAK DAN REMAJA MALAYSIA	611-615
33.	DIDIK HIBUR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA SEPANYOL MELALUI PEMBACAAN SAJAK	616-620
34.	CERITA ANIMASI <i>BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH</i> VERSI KANAK-KANAK DAN REMAJA	621-637
35.	PEMILIHAN DIKSI DALAM LAGU TERPILIH	638-653
36.	SASTERA KANAK-KANAK DAN REMAJA: MENANGANI CABARAN SEMASA	654-659

TANTANGAN PEMBELAJARAN SAstra ANAK DI ZAMAN GLOBAL

Ali Nuke Affandy *1

alinukeaffandy@yahoo.com

Yarno *2

Yarno41@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan abad milenium ini akan membawa perubahan pesat terhadap struktur ekonomi, struktur kekuasaan, dan struktur kebudayaan dunia. Sudah tiba waktunya bagi setiap warga dunia, baik sebagai individu ataupun sebagai warga bangsa untuk bergerak, bekerja secara serius dan efektif, sesuai dengan kapasitas dan potensinya masing-masing. Mulai dari gerak preventif hingga kuratif perlu segera dilancarkan secara seksama dan berkesinambungan. Satu diantara langkah nyata itu adalah gerakan penyadaran (*conscientization*), mulai yang bersifat lokal, nasional, regional hingga bertaraf global. Salah satu gerakan itu adalah meningkatkan peran karya sastra sebagai kekuatan budaya (*global-trible*) yang baru, ketika peran agama dan moral mengalami degradasi.

Gerakan itu adalah membenahi pembelajaran sastra di sekolah, mulai pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, peningkatan budaya literasi, hingga pemilihan materi pembelajaran. Faktor guru tentu saja dianggap sebagai faktor yang dominan karena gurulah sebagai ujung tombak pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru harus mampu melaksanakan pembelajaran sastra yang baik bagi anak didiknya. Pembelajaran apresiasi sastra anak yang berbasis ekokritik (sastra hijau) dan kecerdasan sosial sebagai sumber pembelajaran yang utama. Dengan pencapaian tingkat apresiasi yang baik pula, akan memaksimalkan manfaat apresiasi sastra bagi anak didik khususnya membaca dan menulis kaya sastra. Dengan cara ini, sastra berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa "humanitat" yaitu jiwa yang halus, manusiawi dan berbudaya akan tercapai.

Kata kunci: sastra anak, sastra hijau, ekokritik, kecerdasan sosial, humanitas

PENGENALAN

Perkembangan zaman yang beriringan dengan maraknya teknologi yang semakin maju, canggih, dan kompleks telah menjadi bagian yang tak terpisahkan lagi dengan sistem kekuasaan, sistem ekonomi, sistem ilmu pengetahuan dan kesenian, bahkan sistem pendidikan. Era media massa dan internet yang sangat memengaruhi pola kehidupan anak-anak sekarang menjadi semakin mengkhawatirkan. Sepuluh tanda zaman yang perlu diwaspadai menurut Lickona (1991, pp. 13-18) telah menggejala di Indonesia. Misalnya, meningkatnya tindak kekerasan, ketidakjujuran, saling curiga, dan rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Tanda lain adalah kuatnya pengaruh komunitas kelompok, kaburnya pedoman moral, penggunaan bahasa yang buruk, kejahatan seksual, kurangnya tanggung jawab individu dan masyarakat, serta tindakan penyimpangan yang merusak diri. Keprihatinan terhadap kondisi tersebut nyaris dirasakan oleh banyak kalangan, seperti masyarakat, tokoh agama, pemerhati budaya, sastrawan, bahkan kalangan guru sebagai pendidik.

Saatnya setiap warga dunia, baik sebagai individu maupun sebagai warga bangsa untuk bergerak, bekerja secara serius dan efektif, sesuai dengan kapasitas dan potensi masing-masing. Mulai gerak preventif hingga kuratif perlu segera dilancarkan secara saksama dan berkesinambungan. Langkah nyata itu berupa gerakan penyadaran (*conscientization*), mulai yang bersifat lokal, nasional, regional hingga bertaraf global. Salah satu gerakan itu adalah meningkatkan peran karya sastra sebagai kekuatan budaya (*global-tribe*) yang baru. Upaya ini dirasakan efektif ketika peran agama dan moral mengalami degradasi.

Sastra adalah moral. Ini sesuai dengan pernyataan Budi Darma (1995, p. 105) bahwa sastra identik dengan moral. Tentu saja pernyataan ini bukannya tanpa alasan. Seperti halnya filsafat dan agama, sastra juga mempelajari masalah manusia. Dengan cara yang berbeda, sastra, filsafat, dan agama dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa "humanitat" yaitu jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya.

Inilah tantangan kita di zaman sekarang, khususnya bagi seorang guru, karena guru dianggap sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah. Guru merupakan faktor dominan karena dalam setiap pembelajaran guru selalu menjadi faktor penentu utama. Oleh sebab itu, amat lumrah apabila tudingan tentang rendahnya mutu pembelajaran dan lunturnya karakter anak selalu diarahkan kepada guru.

PERNYATAAN MASALAH

Berdasarkan pengenalan di atas dapat ditarik sebuah pernyataan masalah, yaitu apa saja tantangan pembelajaran sastra anak di zaman global dan bagaimana cara mengatasinya?

OBJEKTIF KAJIAN

Terdapat sejumlah tantangan pembelajaran sastra anak di zaman global. Namun, dalam makalah ini hanya disajikan yang bersifat umum atau memiliki pengaruh besar saja.

1. Kurikulum

Kurikulum merupakan posisi sentral dalam pelaksanaan pendidikan. Pembelajaran sastra di sekolah tentu tak lepas dari pedoman pembelajaran berupa kurikulum. Meskipun hanya berupa garis-garis besar proses pelaksanaan pendidikan di sekolah, kurikulum mengarahkan kegiatan guru di dalam proses belajar mengajar di kelas. Terkadang alasan kurikulum pula seorang guru telah gagal melakukan pembelajaran sastra dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran sastra di dunia pendidikan formal sangat bergantung pada rancangan kurikulum yang berlaku. Banyak pengamat sastra menilai bahwa kondisi pembelajaran sastra sampai saat ini belum memberi jawaban yang tepat, masih jauh dari ideal, bahkan justru semakin parah. Wahyudi (2007) mengamati bahwa dalam kurikulum mana pun, pembelajaran sastra tetap saja terpuruk. Masalah klasik yang selalu dihadapi, antara lain, pembelajaran sastra masih dititipkan dalam pembelajaran bahasa atau pembelajaran sastra menjadi bagian kecil dari pembelajaran bahasa. Masalah lain adalah rendahnya kompetensi guru di bidang sastra, strategi pembelajaran sastra yang mengkhianati jati diri sastra, dan tidak tersedianya karya-karya sastra yang dapat diakses oleh siswa-siswa di seluruh tanah air. Damono (2007) mengungkapkan penilaian dan kritik yang sangat keras, “Kita semua memiliki kecenderungan yang sangat kuat, untuk menganggap sepele kesenian di zaman yang nafsu utamanya adalah kemajuan ekonomi dan kemelimpahan duniawi.” Pembelajaran sastra dinilai semakin terdesak dan sifat sekolah justru menjadi mesin pengajar pengetahuan untuk keperluan ujian. Gejala sekolah yang hanya berfungsi menjadi mesin pengajar pengetahuan untuk keperluan ujian kiranya menjadi salah satu faktor dilakukannya perubahan terhadap kurikulum.

Kurikulum, baik secara makro maupun mikro, memang turut berkontribusi terhadap pelaksanaan pendidikan. Kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun, apa pun kurikulumnya, tujuan pembelajaran sastra mestinya selalu berorientasi pada *literary knowledge* dan *literary appreciation*. Orientasi ini dapat diturunkan menjadi *knowing*, *doing*, dan *being* sastra; apresiasi, ekspresi dan produksi sastra; atau dapat dirumuskan dalam istilah Jawa: *ngerti*, *nglakoni*, dan *ngrasakke* sastra (Sayuti, 2015). *Literary knowledge* dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran tentang pengetahuan sastra, yaitu aspek teori, sejarah, dan kemasyarakatan suatu karya sastra. Pengetahuan sastra tersebut pada gilirannya akan membentuk wawasan kesastraan pada anak-anak. Adapun *literary appreciation* ditujukan untuk kegiatan mengapresiasi karya sastra, menilai sastra secara akademis maupun intelektual. Melalui apresiasi sastra siswa mampu menafsirkan, mengevaluasi, dan mengklasifikasikan suatu karya sastra. Dari kegiatan tersebut akan ditemukan nilai-nilai kemanusiaan.

Pembelajaran sastra juga dapat diarahkan pada tahap *knowing*, *doing*, dan *being*. Dengan *knowing*, siswa menjadi tahu tentang sastra. Selanjutnya adalah *doing*. Siswa mampu melakukan kegiatan apresiasi sastra berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki. Langkah terakhir adalah *being*. Siswa menjadi sesuatu. Siswa mampu menjadikan sastra sebagai penguat eksistensinya sebagai manusia yang berkemanusiaan. Secara tidak langsung, akan tumbuh jiwa “humanitat”, jiwa yang halus, manusiawi, sekaligus berbudaya.

Berdasarkan kajian kompetensi dasar (KD) pada kurikulum 2013 untuk sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (Kemendikbud, 2013a) mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 29 teks, yang meliputi 8 teks sastra dan 21 teks nonsastra. Dengan demikian, teks sastra berbobot 28%, sedangkan teks nonsastra 72%. Sementara itu, kajian KD pada kurikulum 2013 untuk sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah (Kemendikbud, 2013b) mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 22 teks, yang meliputi 6 teks sastra dan 16 teks nonsastra. Dengan demikian, teks sastra dalam kurikulum 2013 berbobot 27,2%, sedangkan teks nonsastra berbobot 72,8 %. Berdasarkan kajian KD pada kurikulum 2013 untuk sekolah menengah atas atau madrasah aliyah (Kemendikbud, 2013c) mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 14 teks yang meliputi 6 teks sastra dan 8 teks nonsastra. Dengan demikian, teks sastra berbobot 43% dan teks nonsastra berbobot 57%. Artinya, materi pembelajaran sastra yang menempel pada pembelajaran bahasa masih berada di bawah 50% (Taum, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran sastra seharusnya berimbang dengan pembelajaran bahasa. Begitu juga jumlah teks sastra dan nonsastra seharusnya seimbang. Bila perlu, pembelajaran sastra bisa berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Untuk mencapai itu semua perlu pengembangan kurikulum secara menyeluruh.

2. Kompetensi Guru

Sastra dipercaya mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Sastra berperan sebagai pembentuk karakter (*character building*). Sastra memiliki sumbangan besar bagi perkembangan kepribadian, kecerdasan, dan pengalaman dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia seutuhnya. Kematangan kepribadian, kecerdasan, dan luasnya wawasan dibentuk dan terbentuk melalui lingkungan sekitar, termasuk lingkungan kegiatan bersastra yang berlangsung pada kehidupan mereka. Peran sastra itu akan lebih terasa jika diperoleh sejak manusia dikategorikan sebagai seorang anak. Pada masa emas perkembangan anak inilah saat yang tepat untuk pengembangan karakter.

Anak cenderung lebih bersifat reseptif. Artinya, anak lebih banyak menerima berbagai masukan (informasi maupun pengalaman), baik melalui orang tua, keluarga, maupun lingkungan pergaulannya. Selanjutnya, anak-anak umumnya mulai belajar memproduksi atau mencari informasi maupun pengalaman sendiri dari realitas kehidupan di sekelilingnya.

Pada masa-masa pencarian maupun produktivitas tersebut, akan lebih bermakna jika anak-anak diberi berbagai bacaan yang dapat memperkaya intelektual dan moralnya. Apalagi di zaman global saat ini. Perkembangan media massa dan internet sudah sangat memengaruhi pola kehidupan anak-anak.

Peran utama sastra itu bisa dilakukan dunia pendidikan, terutama oleh seorang guru di tingkat pendidikan dasar dalam proses pembelajaran sastra anak di sekolah. Masalahnya, selama ini yang dijadikan sumber utama kelemahan dan kekurangan pembelajaran sastra selalu guru.

Tugas seorang guru sangat kompleks. Menurut Arends (dalam Kardi dan Nur, 2000: 6) menjadi seorang guru yang berhasil memerlukan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan. Mereka menguasai dasar-dasar pengetahuan belajar dan mengajar; mengetahui perkembangan manusia dan cara belajar; dan menguasai pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Terdapat dua syarat penting bagi seorang guru supaya berhasil melaksanakan tugasnya. Pertama, menguasai dengan sempurna bidang pengetahuan yang dimiliki. Kualitas sebuah pembelajaran sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan bahan yang akan dibelajarkan. Kedua, kemampuan guru menerapkan prinsip-prinsip metodologi mengajar dalam proses pembelajaran. Keberhasilan atau kegagalan usahanya sangat bergantung pada dua syarat itu (Rooijackers, 2003). Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa guru yang baik harus mampu mengolah materi pembelajaran. Dalam hal pemilihan sumber materi pembelajaran, guru tidak seharusnya memandang buku teks atau buku acuan (paket) sebagai satu-satunya sumber pelajaran. Bisa juga dicari sumber lain yang tersedia (Juhrodi dalam Kakilangit, 26, Maret 1999). Berbagai media dapat dijadikan secara bahan pembelajaran. Rasanya tidak sulit untuk mencari sumber belajar. Di era global saat ini begitu berlimpah sumber bahan ajar. Yang diperlukan adalah kreativitas guru.

Tuntutan terhadap kompetensi guru harus diimbangi dengan perubahan perkembangan ilmu dan teknologi. Guru diberi kesempatan melakukan kreativitas dan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Yang utama seharusnya dilakukan guru adalah mengejawantahkan tujuan itu dalam proses pembelajaran. Guru harus responsif, adaptif (kreatif dan inovasi), dan andal. Guru yang

memiliki karakter responsif, adatif, dan andal akan mampu membawa anak-anak untuk menyenangi dunia sastra.

Tenaga pendidik yang responsif, adaptif, dan andal merupakan kebutuhan yang sangat mendesak pada era digital. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan dasar untuk mempertahankan dan mencapai taraf hidup yang diinginkan setiap individu. Tenaga pendidik yang responsif, adaptif, dan andal adalah pendidik yang peka terhadap kebutuhan pendidikan peserta didik. Dia akan mampu dengan cepat dan tanggap menyelesaikan masalah dalam kehidupan.

Pembelajaran sastra di sekolah dapat memberikan kegembiraan hidup dan menciptakan keseimbangan bagi pikiran, perasaan, kemauan, dan ilham. Salah satu kunci terpentingnya adalah guru itu sendiri. Sebagaimana dikatakan Marianne Knaus (Knaus, 2015), *“The successful implementation of a curriculum framework relies not simply on the policy or regulatory practice, but also on educators; their interpretation, knowledge and understanding of the framework; and their ability to apply it to their pedagogical practices.”* Pada akhirnya, kunci sukses pembelajaran sastra sangat bergantung pada minat, kompetensi, dan *passion* sang guru.

3. Budaya Literasi

Kemampuan literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan segala sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan. Misalnya, membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Dengan kemampuan berliterasi yang memadai dan mantap sebagai individu, masyarakat dan warga bangsa tidak akan mudah terombang-ambing oleh berbagai ragam informasi yang datang bertubi-tubi. Selain itu, dengan kemampuan berliterasi yang baik, masyarakat dapat meraih kemajuan dan keberhasilan. Kemampuan berliterasi merupakan titik pusat kemajuan sebagai prasyarat partisipasi di pelbagai kegiatan sosial, kultural, politis, ekonomi, dan pendidikan di zaman global ini. Karena itu, kemampuan berliterasi berfungsi sangat mendasar bagi kehidupan modern karena merupakan langkah awal yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Budaya literasi yang rendah, apalagi pengaruh penggunaan internet dan telepon pintar yang sangat dahsyat dan masif, semakin membuat pembelajaran sastra terpuruk. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian waktu hidup masyarakat sekarang ini habis dipergunakan untuk bermain di media sosial. Penggunaan telepon pintar dengan berbagai fitur layanan media sosialnya semakin menjauhkan anak dari karya sastra. Penelitian Kementerian Kominfo, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) bersama UNICEF tahun 2014 dengan judul “Digital Citizenship Safety among Children and Adolescent in Indonesia” menunjukkan bahwa 79,5 persen anak-anak dan remaja Indonesia sebagai pengguna internet aktif (<https://kominfo.go.id>) (Kominfo, 2014).

Berdasarkan penelitian Digital GFK Asia tahun 2016, rata-rata anak-anak Indonesia menghabiskan waktu 5,5 jam setiap hari (<http://tribunnews.com>).

Mengajarkan peserta didik menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis merupakan rasionalitas. Rasionalitas inilah yang barangkali akan meretas banyak kegalauan kultural yang dihadapi suatu bangsa. Hal ini secara langsung mendukung budaya literasi yang sedang digalakkan pemerintah Indonesia. Budaya literasi (tulisan) sering dikontraskan dengan budaya lisan (*oral*). Budaya literasi diakui sebagai landasan perkembangan ilmu pengetahuan karena bahasa ilmu lebih menekankan pada fungsi simbolik serta menekankan aspek presisi. Melalui pendekatan saintifik, pembelajaran teks-teks sastra diharapkan bermuara pada produksi teks sastra.

Ada bermacam-macam literasi pada era revolusi industri 4.0, yaitu: literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*) bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Literasi yang komprehensif membuat seseorang mampu berkontribusi kepada masyarakat sesuai dengan kompetensi dan peran masing-masing sebagai warga negara global. Literasi yang harus mampu menaklukkan kehadiran revolusi industri 4.0 yaitu: 1) komputer super, 2) kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), 3) sistem siber (*cyber system*), dan kolaborasi manufaktur (Gleason, 2018).

Bila diberi bobot yang besar pada penguasaan praktik membaca, menulis, dan apresiasi sastra dapat membuat para siswa mempunyai kemampuan menulis jauh lebih baik. Hal ini sangat berguna dalam melatih memanfaatkan kesempatan

dan kebebasan mereka untuk mengungkapkan apa saja secara tertulis, tanpa beban dan tanpa perasaan takut salah. Rusyana (Rusyana, 2002) menyatakan ada tiga kompetensi utama dalam pembelajaran sastra di sekolah, yaitu (1) kemampuan mengapresiasi sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra, menonton hasil sastra, dan membaca hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; (2) kemampuan berekspresi sastra dilakukan melalui kegiatan melisankan hasil sastra, dan menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; (3) kemampuan menelaah hasil sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan menilai hasil sastra, meresensi hasil sastra, dan menganalisis hasil sastra. Ketiga hal di atas sesuai dengan konsep *knowing*, *doing*, dan *being* sastra, yaitu mengetahui, mengerjakan, dan menjadi sastra.

5. Materi Pembelajaran Sastra Anak

Sebagai sebuah tantangan zaman, kita semua harus merespons segala perubahan, termasuk dalam karya sastra. Di era postmodern ini karya sastra juga dihadapkan pada logika kapitalisme yang menyeret menjadi sebuah komoditas. Kita tidak boleh menyerah dengan tantangan arus deras zaman ini. Meski demikian, kita tetap bertahan menjadi pelopor untuk menampilkan kekhasan lokal yang kita punyai (Furqon, 2016).

Pendidikan di Indonesia dianggap belum berkarakter dan belum mampu melahirkan warga negara yang berkualitas, baik prestasi belajar maupun berperilaku baik. Hal ini terlihat dari merebaknya sikap hidup yang buruk, kekerasan yang kerap terjadi, penyimpangan norma oleh para pelajar, dan sikap

santun dan luhur yang semakin menipis. Padahal, Presiden Republik Indonesia pun menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan Karakter (2017). Tujuannya adalah penguatan nilai-nilai karakter bagi anak bangsa. Di dalam pasal 3 peraturan tersebut dituangkan nilai-nilai karakter yang harus diajarkan kepada anak-anak. Misalnya, penerapan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan bertanggung jawab. Namun, cita-cita luhur itu belum sepenuhnya berhasil dilaksanakan di dalam pendidikan di Indonesia.

Sastra sebagai hasil karya seni manusia yang berupa lisan maupun tulisan mempunyai makna atau keindahan tertentu. Dalam sastra terkandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan, adat istiadat, agama, kebudayaan, dan sebagainya. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Disastra (2004) mengatakan, “Menciptakan dan mengapresiasi karya sastra merupakan pengalaman intelektual dan emosional yang tinggi derajatnya yang akan lebih memanusiaakan manusia”. Karena itu, melalui pembelajaran sastra, diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengekspresikan diri dengan pikiran dan perasaannya dengan baik, berwawasan luas, kritis, berkarakter, halus budi pekerti, dan santun. Tujuan pembelajaran sastra tersebut setidaknya dapat menjadi salah satu solusi dalam membangun karakter anak bangsa. Ketika anak menjadikan sastra sebagai suatu kebutuhan, di dalam dirinya akan terbangun juga karakter yang baik. Pengalaman yang diperoleh ketika mengapresiasi suatu karya sastra

akan memperkuat karakter mereka. Kalau sastra hanya dijadikan sebagai kewajiban, tentu peneguhan dan penguatan karakter akan terasa sia-sia belaka.

Bila kita jujur dan masih tetap menganggap pendidikan merupakan upaya lain untuk memanusiakan manusia, perhatian terhadap semua materi ajar di sekolah haruslah seimbang dan saling sumbang. Harus ada perbaikan terhadap paradigma yang kerap memandang pembelajaran sastra sebelah mata dan tidak lebih penting dibandingkan pelajaran lainnya.

Mengajarkan sebuah karya sastra tidak sama dengan mengajarkan mata pelajaran yang lain pada umumnya, seperti biologi, fisika, matematika, dan sebagainya, yang sering hanya memindahkan suatu ilmu kepada siswa. Dalam pembelajaran karya sastra, seseorang guru sastra harus memiliki pengetahuan yang luas di bidang sastra. Itu saja tidak cukup. Guru sastra juga harus suka mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, guru sastra tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan sebatas yang ada dalam buku pegangan. Dia juga dapat mendorong dan mengaktifkan siswa untuk berkreasi serta membantu siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi melalui media karya sastra.

Orientasi pembelajaran sastra yang bersifat *children oriented* ini menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan manusia, yaitu pembentukan pribadi yang utuh lahir dan batin, dan bukan pada sumber daya manusia dengan pengertian yang ekonomis-materialistis-teknokratis (Akhdirwanto, 1999) . Dalam hal ini, kecerdasan otak dan keunggulan pengetahuan memang penting. Namun, kecerdasan emosi, hati, dan kepribadian juga sangat penting. Ibarat mata uang, keduanya harus saling melengkapi dan tidak hanya mementingkan satu sisinya.

Penanaman sikap cinta terhadap lingkungan kepada anak melalui pembelajaran sastra merupakan faktor penting yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif tentang pentingnya menjaga lingkungan alam dan sosial. Dengan pembelajaran ini nilai-nilai cinta terhadap alam, lingkungan alam dan sosial akan menuntun anak untuk memiliki kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*). Anak akan mampu menempatkan dirinya sebagai kontrol terhadap lingkungan alam dan sosialnya (Jung dalam (Utina, 13-15 September 2012).

Isu tentang lingkungan tak akan pernah habis dibahas dan dibicarakan. Darinya, berbagai kegiatan fisik sebagai upaya pelestarian juga telah banyak dilakukan, baik oleh pemerintah, masyarakat maupun dunia usaha. Upaya pelestarian nonfisik pun telah dikembangkan, antara lain, melalui program-program penyuluhan dan pendampingan. Upaya pelestarian nonfisik yang tidak banyak disebut adalah upaya melalui tulisan, khususnya sastra. Padahal, hal ini banyak dilakukan oleh masyarakat, khususnya para penulis yang peduli lingkungan. Upaya ini memang tidak secara langsung berdampak terhadap kelestarian lingkungan. Namun, kekuatan kata-kata juga bisa besar pengaruhnya terhadap perilaku manusia terhadap lingkungan.

Gerakan sastra hijau mulai gencar ditulis pada tahun 70-an. Kegiatan ini berawal di negara-negara yang masyarakatnya peduli lingkungan, seperti Brazil, Australia, dan Amerika. Namun, sebenarnya sastra hijau telah ditulis sejak puluhan tahun sebelumnya di berbagai benua. Di Indonesia sendiri sastra hijau mulai digalakkan dan dikenal sekitar lima tahun terakhir, dan masih terus berkembang

hingga saat ini. Di berbagai kota juga bermunculan komunitas sastra hijau. Komunitas itu, antara lain, Gubug Hijau Raya Kultura di Sentul, Bogor, Gubug Sastra Hijau Mbok Noto di Yogyakarta, dan Laskar Pena Hijau di Cibubur (Siswari, 2015).

Komunitas-komunitas itu tidak hanya bergiat di bidang sastra. Masyarakat yang cinta lingkungan juga dirangkul dan diajak berperan serta. Beragam isu tentang lingkungan, bermain drama dan pentas pembacaan puisi serta gerakan langsung pro lingkungan seperti penanaman pohon dan pembersihan sampah menjadi bidang garapan mereka. Artinya, para pelaku sastra higa tidak sekadar mengamati, tetapi juga berbuat sesuatu demi kelestarian lingkungan. Bahkan, saat ini juga sudah berkembang karya sastra yang membicarakan lingkungan. Hal ini dilakukan oleh para penyair di Kalimantan Selatan. Sebanyak 53 penyair itu menerbitkan Kumpulan Puisi “Konser Kecemasan”. Di dalamnya tertuang berbagai puisi tentang kerusakan hutan, sungai, Pegunungan Meratus, banjir, kekumuhan kota. Tentu upaya ini merupakan salah satu langkah awal untuk mengembangkan sastra hijau di Indonesia (Sumaryati, 2017).

Sastra hijau, yang juga disebut sebagai ekokritisisme, adalah konsep kearifan ekologi yang dipadukan ke dalam karya sastra. Sastra hijau membantu meningkatkan kesadaran akan hidup yang bergantung kepada alam, yaitu bumi dan seluruh isinya. Dengan kata lain, genre sastra hijau ditulis untuk melestarikan bumi serta isinya, khususnya lingkungan hidup manusia. Sastra hijau ini merupakan bagian dari kecerdasan ekologis.

Kecerdasan ekologis tidak terletak pada kemampuan individual, tetapi harus menjadi kecerdasan kolektif (Goleman dalam Shumba, (2011) Manusia harus memahami bahwa sistem ekologi berlangsung dalam hubungannya dengan sesama

manusia dan alam. Kecerdasan ekologis sering juga dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah.

Mc Donnel (2005) menyatakan bahwa selama ini *life writing* dipilih sebagai tulisan yang dapat merefleksikan pertanyaan tentang identitas personal, komunitas, sekaligus nasional. Seiring dengan globalisasi teknologi dan akses terhadap teknologi, tidak dapat dielakkan perlunya kebangkitan budaya lokal sebagai suatu yang khas untuk mengimbangi manuver kapitalisme dalam memfasilitasi produk-produk budaya. Oleh karena itu, produk budaya, termasuk sastra, harus merepresentasikan dan menampakkan identitas lokal agar budaya lokal, warisan budaya, sejarah, dan nilai tradisi tidak menjadi suatu yang homogen. Selain itu, agar tidak terjadi yang lokal menjadi global karena dirambah oleh kebutuhan pasar yang mengincar keunikan nilai lokal. Sebagai mana yang dikatakan Lyotard dalam Sarup (2011) bahwa kondisi ini sebagai salah satu ciri kondisi postmodern di mana pengetahuan tidak lagi menjadi tujuan dalam dirinya, tetapi pengetahuan hanya ada dan diciptakan untuk dijual.

Sastra anak di Indonesia seperti terpinggirkan dari genre karya sastra lainnya. Mulai pemerhati, peneliti, jumlah pembaca, dan karya sastra anak itu sendiri sangat terbatas. Materi sastra anak juga ditenggelamkan oleh sastra terjemahan. Sastra anak Indonesia tersubordinat dalam bacaan karya sastra terjemahan.

Memang, saat ini sastra anak di Indonesia juga berkembang. Karya anak-anak itu diterbitkan dalam bentuk cetakan maupun dimuat di internet. Budaya menulis karya sastra oleh anak-anak ini mulai menggejala pada tahun 2000-an. Beberapa karya bahkan telah mengalami cetak ulang. Hal ini menandakan bahwa

ada pembaca yang membutuhkan dan menikmati karya anak-anak tersebut. Sastra karya anak-anak itu sering disebut dengan Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK). Penamaan itu merupakan ikhtiar penerbit Mizan untuk mewadahi kreativitas anak-anak dalam mengekspresikan keinginan, ide, gagasan, dan sekaligus menjadi ajang penajagan sebuah cita-cita menjadi penulis dan potensi sejak dini (Wiyatmi, 2011) . Namun, dalam kenyataan para guru belum mampu mengeksplorasi karya anak-anak itu sebagai media pembelajaran. Padahal, keberadaan karya anak itu dapat menginspirasi anak-anak yang lain untuk bisa berkarya.

Karya sastra anak menjadi sangat penting dibiasakan kepada anak-anak sejak dini karena di dalamnya tersaji berbagai realitas kehidupan dunia anak dalam wujud bahasa yang indah. Sastra anak dapat menyajikan dua kebutuhan utama anak-anak yaitu hiburan dan pendidikan. Dengan belajar sastra, anak-anak dapat merasakan hiburan lewat cerita maupun untaian kata dalam puisi anak. Demikian pula, dengan belajar sastra, anak-anak secara tidak langsung dididik untuk meneladani berbagai nasihat, ajaran, maupun moral yang disampaikan dalam karya sastra anak. Dalam hal ini, sastra anak dapat dijadikan sebagai *media pendidikan yang menghibur, dan media hiburan yang mendidik* (Didipu, 2013).

KESIMPULAN

Globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu teknologi yang semakin kompleks menyebabkan perubahan pesat terhadap struktur ekonomi, struktur kekuasaan, struktur kebudayaan dunia, bahkan struktur pendidikan. Satu di antara langkah nyata yang harus dilakukan adalah gerakan penyadaran (*conscientization*), melalui peningkatan peran karya sastra sebagai kekuatan budaya (*global-tribe*) yang baru, ketika peran agama dan moral mengalami degradasi. Gerakan ini terutama ditujukan kepada anak-anak melalui pembelajaran sastra anak, karena merekalah generasi masa depan bangsa dan dunia yang akan diharapkan dapat mengantarkan dan menyelamatkan kehidupan dunia menjadi lebih baik.

Ada banyak tantangan pembelajaran sastra anak pada zaman global ini antara lain: 1) Kondisi kurikulum yang belum mencerminkan pentingnya pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra masih menempel pada pendidikan bahasa. Porsi materi teks sastra juga belum berimbang dengan teks nonsastra. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum agar sejalan dengan perubahan zaman; 2) Kompetensi guru sebagai fasilitator pembelajaran sastra anak di sekolah masih kurang. Guru di zaman ini harus menunjukkan sikap responsif, adaptif (kritis dan kreatif), serta andal dalam memanfaatkan berbagai media informasi yang ada; 3) Budaya literasi masih rendah, khususnya budaya membaca dan menulis karya sastra. Oleh karena itu, perlu peningkatan bobot penguasaan praktik membaca dan menulis, termasuk apresiasi sastra yang bermuara pada produksi teks sastra; 4) Kualitas materi pembelajaran sastra belum mengarahkan pada terbentuknya warga negara yang berkualitas dalam menyikapi efek globalisasi zaman. Kompetensi keterampilan pembelajaran sastra

anak seharusnya bersifat *children oriented*, yaitu menekankan pada pembentukan kepribadian anak yang utuh lahir batin melalui kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, sastra anak harus menampakkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dengan mengutamakan kecerdasan ekologi dan kecerdasan sosial di tengah gempuran sastra terjemahan akibat persaingan global.

Daftar Rujukan

- Akhdinirwanto, R. W. (1999, April 29). "Diperlukan Pembaruan Pendidikan". *Suara Karya* , p. 4.
- Damono, S. D. (2007). "Sastra di Sekolah". *Susastra 5: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya* .
- Darma, B. (1995). *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Didipu, H. (2013). *Sastra Daerah: Konsep Dasar dan Ancangan Penelitiannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Disastra, S. (2004). *Senja di Nusantara*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Furqon, A. (2016, Desember 2016). Sastra Indigenous Australia: Perkembangan dan Tantangan di Era Kapitalisme Lanjut. *Jurnal Poetika Vol IV No. 2* , p. 2.
- Gleason, N. W. (2018). *Higher Education in The Era of the Fourth Industrial Revolution*. Singapura: Palgrave Macmillan.
- Knaus, M. (2015, October 2015 2). Journal of Early Childhood Research. *Vol 13* , pp. 221-235.
- Kominfo, K. (2014, Februari 18). <https://kominfo.go.id/>. Retrieved April 15, 2019, from Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet:
15https://kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riiset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers
- Lickona, T. (1991). *Educating for Karakter How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- McDonnel, M. (2005). Locating the Text Genre and Indigenous Australian Women's Life Writing. *Life Witing vol 2: 2* , pp. 71-90.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Rooijackers, A. (2003). *Mengajar dengan Sukses (Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rooijackers, A. (2008). *Mengajar dengan Sukses (Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rusyana, Y. (2002). "Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan Kurikulum Berbasis Kompetensi". *Seminar Nasional Menyongsong Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi: Peluang dan Tantangan*. Bandung: FPBS UPI.
- Sarup, M. (2011). *Panduan Pengantar untuk Memahami Posstrukturalisme dan Posmodernisme. Diterjemahkan oleh Medhy Aginta Hidayat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sayuti, S. (2015, April Vol 1). Pembelajaran Sastra di Sekolah dan Kurikulum 2013, , . *Vol 1 No April 2015* , p. 112.
- Shumba, O. (2011). Commons Thinking Ecological Intelligence and Ethical and Moral Framework of Ubuntu: An Imperative for Sustainable Develepment. *Jurnal of Media and Communications Studies* , 84-96.
- Siswari, R. L. (2015, Desember 22). <http://bp2sdm.menlhk.go.id>. Retrieved April 21, 2019, from Mencintai Hutan dan Lingkungan Melalui Sastra Selasa:
<http://bp2sdm.menlhk.go.id/emagazine/index.php/umum/80-mencintai-hutan-dan-lingkungan-melalui-sastra.html>

- Sumaryati, M. L. (2017). Seni Sastra dan Lingkungan Hidup (Kajian Teks pada Kumpulan Puisi Penyair Kalimantan Selatan). *Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah Tahun 2016* (p. 968). Banjarmasin: Unlam.
- Taum, Y. Y. (2017, Maret). “Pembelajaran Sastra Berbasis Teks: Peluang dan Tantangan Kurikulum 2013. , Volume 11, Nomor 1, Maret 2017, hlm 12-22. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS Volumen 11 Nomor 1* , pp. 12-22.
- Utina, R. (13-15 September 2012). Kecerdasan Ekologis dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo. *Proceeding of the Second Conference and National Seminar of Center of Indonesian Living Environment Study*. Mataram.
- Wahyudi, I. (2007). “Menyiasati Kurikulum dan Pelajaran Sastra Indonesia di Sekolah: Kiat untuk Mafhum dan Berbenah”. *Susastra 5: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya* .
- Wiyatmi. (2011, Juli 13). *Fenomena Kecil-Kecil Punya Karya dalam Perkembangan Sastra Anak Indonesia dan Sumbangannya bagi Pembentukan Karakter Anak*. Retrieved April 20, 2019, from <http://staffnew.uny.ac.id>: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131873962/penelitian/Fenomena+Kecil-kecil+Punya+Karya-+Seminar+Sastra+Anak+UNY.pdf>